



Program Gelar Matras sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan

Miftahu Ranum Hasanah*, Muhammad Rohmad Abdan, Fitri Hidayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Pacitan, Indonesia

*miftahuranumhasanah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of strengthening students' religious character amid the decline in discipline and spiritual awareness following the COVID-19 pandemic. Schools are expected to provide programs that are not merely partial, but integrative and inclusive in shaping students' character. This study aims to describe the implementation and analyze the contribution of the Matras Program in strengthening the religious values of Grade VIII students at SMP Negeri 1 Pacitan. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study, through observation, interviews, and documentation techniques, and was analyzed through data reduction, data presentation, and data verification stages. The results show that the program was implemented in a structured manner through planning, organizing, implementation, and evaluation stages involving various school elements. This program integrates congregational prayer with fingerprint attendance, tausiyah, and religious literacy, especially for non-Muslim students and those with religious exemptions, into one inclusive habituation system. The student participation rate reached 90%, resulting in increased student discipline, responsibility, religiosity, tolerance, communication and critical thinking skills, while also creating a religious and conducive school climate. The conclusion of this study affirms that the Matras Program is an effective, holistic, and sustainable model of religious habituation in shaping students' religious character through the continuous integration of worship, reflection, and literacy aspects.

Keywords: Religious Character; Religious Literacy; Religious Values; Cultivating the Habit of Worship; the Gelar Matras Program.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius siswa di tengah penurunan kualitas kedisiplinan dan kesadaran spiritual pasca pandemi Covid 19 yang pernah ada. Sekolah diharapkan mampu menghadirkan program yang tidak hanya bersifat parsial, tetapi integratif dan inklusif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta menganalisis kontribusi Program Gelar Matras dalam penguatan nilai keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan berbagai unsur sekolah. Program ini mengintegrasikan shalat berjamaah dengan presensi *fingerprint*, tausiah, dan literasi agama terkhusus siswa non muslim maupun yang sedang berhalangan dalam satu sistem pembiasaan yang inklusif. Tingkat partisipasi siswa mencapai 90% dengan menghasilkan bertambahnya kedisiplinan siswa, tanggung jawab, religiusitas, toleransi, serta kemampuan komunikasi dan berpikir kritis serta menciptakan iklim sekolah yang religius dan kondusif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Program Gelar Matras merupakan model pembiasaan keagamaan yang efektif, holistik, dan berkelanjutan dalam

membentuk karakter religius siswa melalui integrasi aspek ibadah, refleksi, dan literasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Karakter Religius; Literasi Agama; Nilai Keagamaan; Pembiasaan Ibadah; Program Gelar Matras

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus modernisasi dan pergeseran moral yang semakin kompleks. Sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ekosistem pembentuk kebiasaan, sikap, dan karakter peserta didik secara holistik. Problematika karakter religius siswa di tingkat SMP menjadi isu yang semakin relevan pasca pandemi COVID-19. Berbagai hasil survei dan laporan pendidikan menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter siswa, termasuk menurunnya tingkat kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan budaya literasi. Rapor Pendidikan edisi Mei 2024 secara khusus mencatat penurunan nilai pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi beriman dan berakhlak mulia, yang menjadi landasan moral peserta didik. Kondisi ini membutuhkan respons programatik yang terstruktur dan inovatif dari institusi pendidikan.

Pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah memerlukan landasan teoritis yang kokoh sebagai pijakan dalam merancang program pendidikan yang efektif. Secara teoritis, integrasi kegiatan literasi ke dalam program keagamaan diyakini mampu mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam dan aplikatif, sebagaimana dikemukakan dalam konsep literasi spiritual yang menghubungkan kemampuan membaca teks keagamaan dengan internalisasi nilai dalam perilaku nyata (Yuyun, 2025). Dalam perspektif teori pembiasaan (*habituation theory*), praktik ibadah yang terjadwal dan konsisten seperti shalat zuhur berjamaah terbukti secara teoritis efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah siswa secara berkelanjutan, karena pengulangan perilaku yang terstruktur akan membentuk disposisi moral yang menetap (Azmi, 2025). Selain itu, pendekatan terpadu antara peningkatan literasi keagamaan dan penguatan keterampilan ibadah dipandang sebagai strategi yang komprehensif dalam membentuk karakter Islami yang kokoh pada peserta didik, karena keduanya saling menopang antara aspek kognitif dan praktik keberagamaan (Fina & Dwi, 2025). Teori budaya sekolah (*school culture theory*) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai religius berperan signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara organik dan berkelanjutan melalui interaksi sosial sehari-hari (Mardhiah, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya, program keagamaan di sekolah masih cenderung berfokus pada satu aspek saja, seperti shalat berjamaah, literasi, atau pembinaan akhlak secara terpisah, tanpa mengintegrasikannya dalam satu sistem pelayanan pendidikan yang menyeluruh dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Hidayatullah & Mufidah dalam penelitian terdahulu menegaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan spiritual siswa secara signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya praktik ibadah sebagai sarana pembentukan karakter religius. Namun demikian, kajian tersebut masih berfokus pada satu dimensi kegiatan, yakni shalat berjamaah saja, serta belum menggambarkan bagaimana pembiasaan tersebut dapat diperkuat melalui integrasi dengan kegiatan lain seperti refleksi nilai, literasi, maupun penguatan aspek komunikasi religius. Pada titik inilah penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan model yang tidak hanya menempatkan shalat berjamaah sebagai inti kegiatan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tausiah dan literasi dalam satu program yang utuh (Hidayatullah & Mufidah, 2021). Rahmawati juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kegiatan *kultum* memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman moral dan perilaku terpuji siswa. *Kultum* menjadi media efektif dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan secara langsung. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berdiri secara parsial karena belum mengaitkan *kultum* dengan aktivitas lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman siswa, seperti kegiatan menulis atau refleksi literatif.

Penelitian ini yang menawarkan kebaruan dengan memadukan tausiah sebagai sarana internalisasi nilai dengan kegiatan literasi sebagai bentuk penguatan kognitif, sehingga nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran verbal, tetapi juga diproses secara reflektif oleh siswa (Rahmawati, dkk., 2022). Fauziah dkk. dalam penelitiannya menyoroti keterlibatan siswa lintas agama dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menegaskan bahwa interaksi sosial antar siswa mampu memahami nilai kebersamaan. Namun demikian, penelitian tersebut belum menguraikan secara operasional bagaimana bentuk keterlibatan siswa non-Muslim dalam program keagamaan yang terstruktur di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan menghadirkan kebaruan melalui desain program yang inklusif, di mana siswa non-Muslim dan siswa yang berhalangan tetap terlibat aktif melalui kegiatan literasi keagamaan, sehingga seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna tanpa adanya eksklusif (Fauziah, dkk., 2023).

Temuan oleh Nurlaela & Pratama (2022) mengungkap literasi berbasis nilai keagamaan berkontribusi terhadap peningkatan dimensi karakter siswa. Literasi sebagai sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus memperkuat nilai moral. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan kegiatan literasi dengan momentum pembiasaan ibadah harian, sehingga implementasinya masih bersifat terpisah dan belum terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan literasi dengan waktu ibadah, khususnya sebagai alternatif bagi siswa yang tidak melaksanakan salat, sehingga literasi tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pembiasaan keagamaan. Zulkfli dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan teknologi *fingerprnt* mampu meningkatkan akurasi presensi serta mendorong kedisiplinan dan kejujuran siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan teknologi dalam manajemen kegiatan sekolah. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada aspek administratif dan belum mengaitkan penggunaan teknologi dengan penguatan nilai-nilai karakter dalam konteks program keagamaan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini

menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan teknologi *fingerprnt* sebagai bagian dari sistem penguatan disiplin dalam program keagamaan terpadu, sehingga teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter (Zulkifli, dkk., 2024).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji Program Gelar Matras (Gerakan Lintas Aksi Rohani) yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Pacitan sebagai inovasi pelayanan publik di bidang pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yang merupakan program terpadu dan holistik, mengintegrasikan tiga komponen utama secara bersamaan, yaitu: (1) shalat zuhur berjamaah berbasis presensi *fingerprnt* sebagai pembiasaan ibadah dan penguatan kedisiplinan; (2) tausiah atau *kultum* yang disampaikan secara bergiliran oleh guru dan siswa sebagai pembinaan spiritual; dan (3) kegiatan literasi agama di perpustakaan yang dirancang inklusif bagi siswa putri yang sedang menstruasi dan siswa non-Muslim. Dengan demikian, program ini memastikan tidak ada satu pun peserta didik yang terabaikan dalam proses pembinaan karakter, sebuah aspek yang belum banyak dieksplor dalam penelitian sebelumnya.

Perbedaan mendasar terletak pada pendekatannya yang integratif, inklusif, dan berbasis teknologi. Jika kajian sebelumnya cenderung mengkaji komponen keagamaan secara parsial, baik hanya salat berjamaah, tausiah (*kultum*), literasi, maupun teknologi presensi, penelitian ini menyatukannya ke dalam satu ekosistem pembinaan yang kohesif, di mana salat berjamaah, tausiah, dan literasi keagamaan dirancang sebagai satu kesatuan program yang saling memperkuat. Lebih dari itu, berbeda dengan kajian toleransi yang belum menguraikan keterlibatan operasional siswa non-Muslim, penelitian ini menghadirkan desain inklusif yang secara eksplisit mengakomodasi seluruh siswa tanpa terkecuali melalui jalur alternatif literasi, sehingga tidak ada satu pun siswa yang terkecualikan dari proses pembinaan karakter. Adapun penggunaan teknologi *fingerprnt* yang tidak sekadar berfungsi administratif, melainkan diposisikan sebagai instrumen akuntabilitas ibadah dalam kerangka program keagamaan yang lebih luas, menjadi dimensi inovatif tersendiri yang belum ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya.

Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Pacitan dengan pertimbangan bahwa fase ini merupakan periode transisi remaja yang krusial dalam pembentukan identitas diri, nilai, dan karakter. Pada usia tersebut, internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan terstruktur memiliki dampak jangka panjang yang sangat berarti bagi perkembangan moral dan spiritual siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang implementasi program serta dinamika yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Gelar Matras di kelas VIII SMPN 1 Pacitan serta menganalisis penguatan nilai keagamaan siswa melalui komponen shalat berjamaah, tausiah, dan literasi agama. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas program sebagai inovasi pendidikan karakter. Hasilnya diproyeksikan menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, dan mendalam di SMP Negeri 1 Pacitan. Lokasi penelitian beralamat di Jl. Jend. A. Yani No.41, Krajan, Pacitan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya program keagamaan khusus yang mengintegrasikan shalat berjamaah, tausiah, dan literasi agama. Prosedur penelitian dilakukan secara induktif dan adaptif guna menangkap makna terdalam dari interaksi religius serta dinamika sosial yang muncul dalam situasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kekuatan narasi untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara komprehensif (Sari & Nadjib, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan sistematis terhadap kondisi sarana prasarana serta proses pelaksanaan Program Gelar Matras. Teknik wawancara dilaksanakan melalui tanya jawab langsung dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PAI, guru penanggung jawab program, dan sebagian siswa untuk mendapatkan persepsi serta pola pikir mereka terkait masalah yang diteliti. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan catatan lainnya digunakan sebagai bukti konkret sekaligus pelengkap data untuk memperkuat validitas temuan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara tajam dan rinci melalui proses reduksi, penyajian data, dan verifikasi untuk mendeskripsikan implementasi Program Gelar Matras sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter siswa secara faktual (Sari dkk., 2023). Integrasi berbagai teknik ini bertujuan untuk mencapai derajat kepercayaan (kredibilitas) yang tinggi terhadap hasil penelitian di lingkungan sekolah (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Pelaksanaan Program Gelar Matras di kelas VIII SMPN 1 Pacitan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan program dan implementasi dilakukan secara terencana sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Program yang sudah dilaksanakan sejak Agustus 2024 ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan rutin yang terstruktur. Pelaksanaan program ini dilakukan setiap hari pada waktu shalat zuhur dengan durasi 30 hingga 40 menit dengan alur kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan ditutup dengan kegiatan lanjutan. Pada tahap persiapan siswa diarahkan untuk berwudu, mengisi presensi dengan sistem *fingerprint*, serta mempersiapkan perlengkapan shalat. Guru PAI, guru piket, dan wali kelas berperan aktif sebagai monitoring serta mengendalikan siswa agar tertib dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di mushola atau aula sekolah. Imam shalat merupakan guru Pai maupun guru lain. Serta siswa yang sudah memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik diberikan kesempatan secara bergantian untuk menjadi muazin.

Setelah pelaksanaan shalat berjamaah kegiatan dilanjutkan dengan tausiah singkat secara bergilir oleh siswa maupun guru dengan tema yang berfokus pada nilai akhlak, kedisiplinan, keutamaan ibadah serta kehidupan sehari-hari. Metode penyampaian

dilakukan sekitar 5 hingga 10 menit dikemas dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan tidak membosankan. Siswa yang tidak melaksanakan shalat baik non muslim maupun yang sedang berhalangan mengikuti kegiatan literasi keagamaan di perpustakaan maupun ruang pertemuan dengan membaca buku literasi yang sudah disiapkan oleh sekolah yang selanjutnya dikumpulkan dan didokumentasikan sebagai bahan dari evaluasi kegiatan. Manajemen pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru Pai, wali kelas, guru piket, tim inovasi, serta pengurus OSIS. Dengan kepala sekolah berperan sebagai penentu kebijakan yang diambil dalam dukungan program, guru Pai berperan sebagai koordinator kegiatan ibadah serta tim pelaksana bertanggungjawab terhadap teknis pelaksanaan di lapangan

Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam program ini tergolong tinggi dengan persentase 90% siswa telah menunjukkan kebiasaan mengikuti kegiatan ini secara rutin dan tepat waktu serta sekitar 10% siswa masih memerlukan pengawasan dan pembinaan lebih lanjut agar ke depan dapat memastikan seluruh siswa mampu mengikuti kegiatan ini sebagai penunjang pemahaman ilmu keagamaan dan kebiasaan akan pendidikan agama. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti keterbatasan fasilitas, alat absensi *fingerprint*, serta beberapa alasan siswa untuk tidak mengikuti shalat menjadikan keharusan pembenahan dan evaluasi secara berkala. Pada dasarnya upaya untuk mengatasi kendala sudah dilakukan seperti meningkatkan pengawasan oleh guru, pembinaan kepada siswa, serta perencanaan dalam penambahan fasilitas melalui anggaran sekolah serta perlunya koordinasi antar pihak dalam pelaksanaan program supaya berjalan lebih efektif. Dengan demikian pelaksanaan program Gelar Matras di kelas VIII SMPN 1 Pacitan menunjukkan adanya sistem yang terukur, partisipasi tinggi, serta komitmen seluruh pihak dalam mendukung keberlangsungan program ini.

Penguatan nilai keagamaan siswa menunjukkan penerapan program gelar matras memberikan kontribusi dalam penguatan nilai keagamaan siswa dalam membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada perilaku siswa. Nilai keagamaan yang dikembangkan dalam program yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, religiusitas, toleransi, kemandirian, komunikasi, dan penalaran kritis, nilai kedisiplinan tercermin pada siswa yang mampu mengikuti kegiatan tepat waktu dan mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan. Tanggung jawab yang melibatkan siswa untuk sadar akan pentingnya kegiatan tanpa harus selalu diingatkan. Nilai kebersamaan berkembang dengan shalat berjamaah melalui kegiatan ini diharapkan siswa selalu ingat dan mau beribadah tanpa harus diingatkan. Selain itu nilai toleransi juga terlihat dari adanya kegiatan literasi bagi non muslim dan siswa yang sedang berhalangan semua setiap siswa mendapatkan porsi kegiatan yang sama serta bermanfaat untuk ke depannya.

Kemandirian siswa mengalami peningkatan ditunjukkan dari kebiasaan siswa dalam mempersiapkan diri untuk shalat berjamaah tanpa harus diperintah. Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan siswa secara otomatis mengambil perlengkapan shalat presensi serta berwudu tanpa harus diarahkan. Menunjukkan keberhasilan pembiasaan ini secara berkala dalam mendidik siswa akan pentingnya ilmu agama maupun

beribadah kepada sang pencipta. Kegiatan tausiah menjadikan ruang kebersamaan serta kemampuan komunikasi di depan publik supaya siswa mampu memiliki kepercayaan diri. Dan mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada orang lain dengan berbagai tema yang berbeda.



Gambar 1. Kegiatan literasi siswa

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Berdasarkan foto di atas kegiatan literasi dalam memberikan kesempatan untuk mendapatkan porsi yang sama dalam pemberian kegiatan dan pembiasaan siswa dalam memahami nilai kebersamaan. Pembiasaan ini tidak membedakan porsi kegiatan dan manfaatnya serta nilai kebersamaan tetap terpupuk tanpa adanya penghalang menjadikan kebersamaan walaupun adanya perbedaan keyakinan tetap terjaga dan terjalin dengan aman nyaman dan tenang.

Penalaran kritis menjadikan kegiatan literasi ini mampu memberikan kesempatan siswa untuk membaca memahami dan merefleksikan isi bacaan hal ini menjadikan siswa untuk mampu berpikir secara mendalam dalam mengaitkan nilai yang dipelajari dalam pemaknaan kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku siswa menjadikan indikator keberhasilan program ini berdasar pada hasil wawancara mampu meningkatkan perubahan yang positif yang cukup signifikan, seperti meningkatkan kesadaran siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta mampu menerapkan sopan dan tertib. Selain itu program ini juga memberikan dampak terhadap iklim religius disekolah. Suasana sekolah menjadi lebih tertib, kondusif terutama pada saat pelaksana kegiatan yang menjadikan kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu siswa tapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan harapan siswa setelah lulus dari sekolah ini tidak hanya memahami ilmu-ilmu secara umum tetapi juga paham tentang makna nilai-nilai keagamaan dan beribadah.

Secara keseluruhan integrasi antara hasil kuesioner dengan temuan penelitian menunjukkan Program Gelar Matras menjadikan model pembiasaan keagamaan yang efektif guna membentuk karakter religius siswa. Program ini menghubungkan teori

dengan praktik melalui kegiatan terstruktur serta berkelanjutan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami tapi juga mampu diterapkan pada kehidupan tingginya partisipasi Siswa, mengubah perilaku menjadi positif, serta memperkuat nilai karakter menjadi bukti keberhasilan program ini . Dampak yang dihasilkan dalam temuan penelitian khususnya peningkatan kedisiplinan serta kesadaran spiritual siswa. Pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah mampu meningkatkan tanggung jawab siswa tentunya efektif membentuk karakter religius dengan melibatkan pengalaman nyata. Terlebih keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan Tausiah serta ibadah lainnya berpengaruh terhadap aspek afektif maupun moral siswa menjadikannya mampu mengontrol perilaku, memiliki kesadaran moral, serta menunjukkan nilai keagamaan secara baik.

Literasi agama juga memiliki peran penting dalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama sekaligus mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami konsepnya tapi juga bergerak merealisasikan apa yang mereka dapat. Pendekatan integratif yang menggabungkan pembiasaan, pemahaman, serta literasi tentu membuktikan dampak yang lebih komprehensif dalam membentuk religiusitas siswa. Namun program keagamaan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pelaksanaan, dukungan lingkungan sekolah, serta motivasi siswa. Keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen seluruh pihak guna menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga nilai keagamaan dapat direalisasikan dengan baik oleh siswa serta mampu di terapkan pada kehidupan nyata sehari-hari.

B. Pembahasan

Program keagamaan disekolah merupakan ekosistem pendidikan terstruktur yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara strategis dalam pembentukan karakter. Pelaksanaan program di SMP berfungsi sebagai jalan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang sistematis. Rahmad dkk. menegaskan partisipasi aktif siswa memperkuat serta meningkatkan kesadaran moral dilingkungan sekolah. Program tersebut menjadi jalan utama bagi pengembangan diri serta tanggung jawab pribadi siswa dalam menghadapi dinamika sosial di era teknologi digital saat ini (Rahmad, T., Alfi L., Dini, N. F. S., & Lutfia W, 2026).



Gambar 2. Kegiatan shalat berjamaah

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar 2. Shalat berjamaah menjadi salah satu kewajiban beribadah kepada sang pencipta serta menjadikan pembiasaan guna membentuk pribadi yang baik dan taat beribadah. Shalat berjamaah menjadi instrumen utama dalam pembiasaan karakter religius yang berfungsi sebagai laboratorium moral bagi seluruh siswa. Aktivitas ini membentuk nilai kejujuran, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan secara efektif melalui bimbingan guru terhadap pentingnya beribadah kepada sang pencipta. Tomi (2025) menjelaskan kedudukan ibadah dalam menyelaraskan hubungan manusia dengan sang pencipta sekaligus mempererat kebersamaan dan solidaritas sosial di sekolah. Praktik rutin ini menggabungkan kewajiban menjadi metode sistematis untuk menanamkan nilai kedisiplinan serta empati sosial secara berkelanjutan. Kegiatan Tausiah keagamaan mampu memperkuat aspek afektif siswa sebagai refleksi terhadap berbagai penyampaian berbagai macam ilmu keagamaan yang dirangkum dalam ceramah singkat. Hidayati menjelaskan bahwa siraman rohani untuk menjaga Koridor moralitas siswa agar tetap selaras dengan nilai agama di tengah arus globalisasi. Penyampaian materi yang terstruktur membantu siswa mampu memahami landasan filosofis dibalik setiap tindakan ibadah yang dilakukan. Pemahaman terhadap syariat mendorong perubahan perilaku harian yang lebih santun dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa secara menyeluruh(Hidayati,2021).

Literasi agama hadir menjadikan instrumen intelektual yang membekali siswa supaya memiliki kemampuan analisis informasi keagamaan secara bijaksana guna menyiapkan diri dalam menghadapi berbagai macam perbedaan pendapat yang mengatasnamakan agama. Rizki menyatakan penguasaan literasi untuk membangun sikap toleransi dan modernisasi beragama dilingkungan sekolah yang heterogen. Diskusi keagamaan dan sejarah tokoh inspiratif membantu siswa dalam membangun identitas diri yang kuat namun tetap terbuka terhadap perbedaan yang ada. Literasi yang sistematis mampu menjadi perisai intelektual yang memastikan religiusitas siswa tetap fleksibel, penuh integritas, dan memiliki semangat kepemimpinan yang tinggi (Rizki, dkk., 2026). Penguatan nilai keagamaan merupakan sinergi antara aspek fisik, akal, dan hari sebagai puncak dalam rangkaian kegiatan. Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama yang ada dalam berbagai macam perbedaan pendapat maupun modernisasi saat ini. Anhar, Nurasih menyoroti bahwa keterlibatan ibadah yang terencana mampu mencetak pribadi yang amanah, mandiri, dan memiliki empati sosial yang tinggi.

Ekosistem sekolah yang kondusif menjamin keberhasilan pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan program yang konsisten dan jelas. Integrasi berbagai dimensi pendidikan ini menciptakan transformasi karakter yang jelas dan nyata bagi siswa dalam menghadapi dinamika sosial kehidupan bermasyarakat(Anhar Nurasih. tt). Program Gelar Matras (Gerakan Lintas Aksi Rohani Melalui Shalat Berjamaah, Tausiah, dan Literasi Agama) merupakan strategi pendidikan terpadu yang menyatukan kewajiban shalat berjamaah, tausiah, dan pemahaman literasi agama untuk membentuk kepribadian karakter siswa yang jelas dan terarah. Ketiga komponen ini mampu menggabungkan pemahaman teoritis menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *output* program ini menghasilkan siswa yang memiliki ketahanan moral, identitas religius, dan kemuliaan akhlak dalam interaksi sosial disekolah dan di

kehidupan nyata dalam bermasyarakat serta menjadikan siswa menjadi pribadi yang disukai dan mampu menjadi cerminan kepribadian anak di lingkungan.

Dampak dari program keagamaan ini dapat dilihat dalam berbagai dimensi perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun perilaku. Ahmad menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan spiritual siswa. Dalam temuannya, siswa mengikuti kegiatan ibadah rutin menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap religius dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menegaskan bahwa praktik langsung dalam kegiatan keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa (Ahmad, 2022). Rahman dalam pandangannya mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek afektif. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti tausiah dan ibadah berjamaah, siswa mengalami peningkatan kesadaran moral serta kemampuan mengontrol perilaku. Rahman menekankan bahwa pengalaman religius yang berulang akan memperkuat internalisasi nilai agama dalam diri siswa (Rahman, 2021). Sari melihat pentingnya literasi agama dalam mendukung penguatan nilai keagamaan. Dalam penelitiannya, literasi agama tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membantu siswa mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial (Sari, 2023).

Pelaksanaan program Gelar Matras dari proses wawancara dengan Kepala sekolah, bidang kurikulum, guru Pai, dan ketua pelaksana menghasilkan bahwa tahapan pelaksanaan program dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif yang menunjukkan adanya kesadaran pentingnya sinergi dalam pengelolaan program pendidikan dalam manajemen pendidikan keterlibatan berbagai pihak tentu akan mempermudah pelaksanaan program menjadikannya lebih efektif dan berkelanjutan. Tahap pengorganisasian, adanya pembagian tugas yang jelas kepada *stakeholder* yang tergabung di dalamnya antara lain guru Pai berperan sebagai koordinator ibadah, wali kelas menjadi pengawas siswa, dan pelaksana mengkoordinir aspek teknis pelaksanaan program struktur organisasi yang jelas ini memungkinkan program dapat berjalan dengan jelas dan terarah secara sistematis.

Tahap pelaksanaan, menunjukkan program ini tidak semata-mata pembiasaan namun juga mengintegrasikan aspek pembelajaran dan pengembangan karakter. Kegiatan shalat berjamaah, tausiah dan literasi agama merupakan bentuk pengimplementasian pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik. Konsep ini sejalan dengan *experiential learning* di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung tidak hanya teori di kelas. Tahap evaluasi program ini menerapkan sistem monitoring melalui *fingerprint* serta rapat evaluasi guru. Guna memungkinkan sekolah mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan dan pembenahan secara berkelanjutan. Tahap ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan melalui kepribadian yang diperlihatkan antara sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan ini. Berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas serta pengawasan namun juga banyaknya keberhasilan

program ini melalui dukungan sumber daya, serta implementasi kebijakan guna perbaikan ke depannya.



Gambar 3. Kegiatan tausiah

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar 3. Tausiah dilakukan guna melatih kepercayaan diri siswa dalam menghadapi *audiens* serta muncul keberanian dalam mengutarakan keilmuan yang mampu disampaikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sekolah. Penguatan nilai keagamaan dalam program Gelar Matras melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Pembiasaan yang menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai sebagai cara guna menyiapkan kegiatan yang berulang serta konsisten setiap pelaksanaannya. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan setiap hari sebagai bagian untuk membentuk kepribadian disiplin, serta tanggung jawab siswa. Kebiasaan ini pada akhirnya mampu menjadi bagian dari karakter siswa itu sendiri selain itu Tausiah juga memberikan kontribusi nyata dalam penanganan proses refleksi dan komunikasi. Siswa tidak hanya menerima informasi namun juga mampu menyampaikan nilai-nilai yang dipelajari hal ini menunjukkan pendekatan *active learning* ada dalam program ini. Kegiatan literasi keagamaan juga memiliki peran penting dalam penguatan nilai kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca menulis siswa mampu memahami nilai secara mendalam literasi juga tidak hanya meningkatkan pengetahuan namun juga membentuk cara berpikir serta cara pengambilan sikap oleh siswa itu sendiri. Nilai toleransi juga ditunjukkan melalui penyediaan kegiatan literasi bagi siswa non muslim maupun yang berhalangan aspek penting ini juga diharapkan mampu mendidik karakter agar tetap saling menghormati dan tidak membedakan akan porsi pendidikan dan manfaat yang dihasilkan dalam program yang sudah disusun. Selain itu juga nilai-nilai kemanusiaan dan kebinekaan juga berhasil ditanamkan dalam program ini.

Temuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Gelar Matras di kelas VIII SMPN 1 Pacitan mampu berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dengan melibatkan berbagai unsur sekolah secara kolaboratif. Program ini selain berfungsi sebagai kegiatan rutin keagamaan juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengintegrasikan praktik ibadah, pengetahuan literasi, dan pembinaan karakter siswa. Penelitian ini juga menunjukkan tingkat partisipasi siswa mampu

mendorong keberhasilan program ini dengan keikutsertaan siswa secara disiplin dan teratur walaupun masih banyak kendala dari aspek fasilitas maupun pengawasan namun tidak mengecilkan partisipasi dan semangat mereka. Selain itu program gelar matras mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai keagamaan siswa yang tercermin seperti nilai tanggung jawab, kebiasaan beribadah, kebersamaan, maupun toleransi. Perubahan perilaku siswa ini menjadikan nilai positif dalam meningkatkan kesadaran beribadah tanpa harus adanya paksaan serta mampu menyampaikan Tausiah di hadapan *audien* menjadi indikator keberhasilan yang dibangun melalui pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa program Gelar Matras merupakan model pembiasaan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa sekaligus menciptakan sekolah yang kondusif, serta berorientasi pada penguatan nilai karakter siswa dalam membiasakan beribadah serta kesadaran, dan kepercayaan diri yang tumbuh secara alami pada setiap siswa.

Kesimpulan

Program Gelar Matras (Gerakan Lintas Aksi Rohani) yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Pacitan terbukti mampu berjalan sebagai sistem pembiasaan keagamaan yang terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini mengintegrasikan tiga komponen utama secara sinergis, yakni shalat zuhur berjamaah berbasis presensi *fingerprint*, tausiah bergilir, dan literasi agama, yang secara kolektif menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Pelaksanaan program berlangsung melalui tahapan manajemen yang melibatkan berbagai unsur secara kolaboratif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, tim inovasi, dan pengurus OSIS menjadikan program ini bukan sekadar kegiatan rutinitas keagamaan, melainkan ekosistem pendidikan karakter yang hidup dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Partisipasi aktif siswa yang mencapai 90% menjadi bukti bahwa pendekatan pembiasaan yang konsisten dan terencana mampu membangun kesadaran beribadah secara mandiri, tanpa ketergantungan pada perintah dari luar. Program Gelar Matras berhasil menguatkan delapan nilai keagamaan secara nyata pada diri siswa, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, religiusitas, toleransi, kemandirian, kemampuan komunikasi, dan penalaran kritis. Nilai-nilai ini tidak sekadar dipahami secara verbal, tetapi terinternalisasi dalam perilaku nyata, seperti kebiasaan bersiap shalat tanpa diperintah, keberanian menyampaikan tausiah di hadapan audiens, serta kemampuan merefleksikan bacaan literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, desain program yang inklusif, dengan menyediakan kegiatan literasi bagi siswa non-Muslim dan siswa yang sedang berhalangan, memastikan tidak ada satu pun peserta didik yang terpinggirkan dari proses pembinaan karakter. Hal ini sekaligus memperkuat nilai toleransi dan kebhinekaan secara organik dalam kehidupan sekolah. Dari seluruh temuan yang ada, penelitian ini menghasilkan sebuah konsep bahwa penguatan nilai keagamaan yang efektif di sekolah tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan model integrasi tiga pilar secara simultan, yaitu ibadah sebagai pembentuk disiplin spiritual, tausiah sebagai penguatan afeksi moral, dan literasi sebagai penguat

nalar kritis keagamaan. Ketiga pilar ini, ketika dikelola secara sistematis dan inklusif, mampu menciptakan transformasi karakter yang autentik, bukan sekadar kepatuhan formal. Dengan demikian, Program Gelar Matras layak menjadi model referensi bagi sekolah lain dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2022). Penguatan karakter religius melalui pembiasaan ibadah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–135
- Ananda, R., dkk., (2026), Pengaruh Literasi Keagamaan terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Didaktik*, 12(1), 45-58,
- Anhar, N., & Baisa, H. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Mtsn 1 Kota Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 152-164.
- Azmi, A. (2025). *Upaya Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Shalat Dzuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smp Negeri 5 Taman Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Fitriani, D. (2022). Implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fauziah, R., Santoso, B., & Wardani, D. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Multikultural: Studi di SMP Negeri Kota Yogyakarta. *Harmoni: Multikultural dan Multireligius*, 22(1), 78–96.
- Hayati, M., (2023) “Implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa”. *Al-Miskawaih*, 2(2), 9
- Hidayati, (2021), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 88-95.
- Hidayatullah, M., & Mufidah, L. (2021). Implementasi Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112–128.
- Hidayat, R., & Anwar, S. (2024). Pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa. *Jurnal Edukasi Islami*, 13(1), 67–80.
- Nurlaela, F., & Pratama, H. (2022). Literasi Keagamaan sebagai Strategi Penanaman Nilai Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah (JIPDM)*, 7(2), 134–150.
- Rahman, F. (2021). Efektivitas kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ta'dib*, 9(2), 89–102.
- Rahmad, T., Alfi L., Dini, N. F. S., & Lutfia W. (2026), “Implementasi Program Keagamaan untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di SDN Mrican 2 Kota Kediri”. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 7-8
- Rahmawati, S., Aisyah, N., & Kurniawan, A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Kultum di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Banyumas. *At-Tarbiyah: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 45–62.
- Salma, F. N., & Wati, D. I. V. F., (2025) “Peningkatan literasi keagamaan dan keterampilan ibadah”, *Qosim*, 3(4), 4-5
- Sari, M., & Nadjib, M. (2022). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam analisis kebijakan pendidikan agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 215-230.
- Sari, N. (2023). Peran literasi agama dalam membentuk sikap religius siswa. *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 55–70.
- Sari, R., Hasan, M., & Fitriani, A. (2023). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif dalam studi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 410-425.
- Satria, T. (2025), Peran Strategis Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja. *Al-Ilmiya*, 9(1), 10-22,
- Yunita, Y., Rahmad, A., & Susilawati, A. (2025). “Pembinaan karakter religius sebagai literasi spiritual bagi siswa”, *Adzkiya*, 3(2), (2025), 4.
- Zulkifli, M., Amalia, R., & Basuki, T. (2024). Penggunaan Teknologi Digital dalam Monitoring Kehadiran Ibadah Siswa di Sekolah: Studi Kasus Penggunaan Fingerprint Absensi Salat Berjamaah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 55–74.